

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena disartria muncul akibat adanya kerusakan sistem saraf yang mengontrol otot-otot yang terlibat dalam proses berbicara. Kondisi demikian, tentunya akan menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memproduksi bunyi bahasa secara jelas, sehingga ujarannya sulit dipahami oleh lawan bicara (Antono, 2025: 46). Gangguan tersebut tidak hanya dapat memengaruhi terhadap aspek komunikasi, tetapi juga dapat berdampak pada kepercayaan diri dan interaksi sosial dalam jangka panjang.

Terdapat sejumlah anak di SD negeri Gili Timur 3 dan SD Negeri 1 Putren Nganjuk yang terindikasi disartria ataksia. Keberadaan anak dengan indikasi disartria di sekolah reguler menjadi suatu hal yang jarang ditemukan karena umumnya anak dengan gangguan berbicara memperoleh pendampingan di sekolah luar biasa atau lingkungan terapi wicara. Oleh sebab itu, kondisi ini menjadi penting untuk diteliti agar guru di sekolah reguler memiliki pemahaman mengenai karakteristik gangguan berbahasa, khususnya pada aspek fonologis. Sehingga adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan salah satu informasi tambahan bagi guru untuk memberikan tata laksana pembelajaran anak dengan indikasi disartria.

Gangguan berbahasa yang muncul pada anak dengan indikasi disartria ataksia tersebut termanifestasikan dalam bentuk substitusi, adisi, dan omisi. Anak dengan indikasi disartria bisa saja mengalami beberapa gangguan berbahasa,

seperti gangguan sintaksis ataupun gangguan semantik. Namun pada penelitian ini, tidak berfokus pada kesenjangan sintaksis ataupun fonologis. Penelitian ini berfokus pada kesenjangan fonologis, yakni berupa produksi bunyi-bunyi bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah. Dalam kajian psikolinguistik, gangguan fonologis berkaitan dengan proses pemerolehan bahasa, terutama kemampuan anak dalam memproduksi bunyi bahasa. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yakni tahap ketika kemampuan berpikir dan berbahasa telah berkembang lebih matang (Chaer, 2009: 107).

Menurut Froebel (dalam Habibi, 2018: 121) tahun-tahun pertama yang dialami oleh seorang anak adalah masa emas (*the golden age*) bagi penyelenggaraan pendidikan. Pada fase ini memiliki peluang yang amat besar untuk membentuk dan mengembangkan pribadi seorang anak. Pada masa emas ini juga merupakan masa yang paling optimal bagi seorang anak dalam proses pemerolehan bahasa. Pada tahapan ini, otak anak berkembang sangat cepat dan memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap rangsangan linguistik. Dalam konteks pemerolehan bahasa, fonologis menjadi aspek awal yang paling terlihat karena hal awal yang akan dipelajari dalam pemerolehan bahasa ialah berkaitan dengan produksi bunyi bahasa (Habibi, 2018: 121).

Pada periode pemerolehan bahasa, gejala fonologis seperti penghilangan ataupun pengubahan bunyi sering kali terjadi dan dianggap sebagai suatu hal yang lumrah. Namun, apabila gejala fonologis tersebut berlanjut dan tidak sesuai dengan pola bunyi bahasa yang benar, maka hal tersebut dapat diindikasikan adanya

gangguan pada proses pemerolehan bahasa. Pada masa pemerolehan bahasa terbagi atas beberapa tahapan.

Sesuai dengan tahapan perkembangan yang dipelopori oleh Piaget, pada saat anak berusia tiga tahun, anak sudah mampu merangkai tiga, empat kalimat bahkan lebih. Namun pada usia 3 tahun proses pemerolehan bahasa dalam bidang fonologi seorang anak biasanya belum sampai tahap optimal. Dalam artian terdapat sebagian anak yang belum bisa mengucapkan gugus konsonan secara sempurna (Sudarwati et al., 2017: 38-41). Akan tetapi, menginjak usia 7-12 tahun anak telah memasuki tahapan *operasional konkret*, sehingga memungkinkan pada usia tersebut seorang anak sudah mampu mengujarkan bunyi bahasa secara konkret menyerupai bahasa orang dewasa. Pendapat tersebut diperkuat oleh Dardjowidjojo dalam bukunya yang berjudul “Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia” yang menyatakan bahwa pada usia 4-5 tahun, seorang anak sudah mampu berkomunikasi dengan lancar (Dardjowidjojo, 2014: 198). Hal demikian juga selaras dengan pernyataan Arifudin yang berpendapat bahwa pada saat anak menjelang usia 6 tahun, pemerolehan bahasa anak telah mencapai tahap akhir. Dalam artian, tata bahasa yang dikuasai oleh anak mendekati tata bahasa yang digunakan oleh orang dewasa (Arifudin, 2018: 156). Dengan demikian, gangguan fonologis yang masih muncul pada anak usia 7-12 tahun menunjukkan adanya indikasi gangguan berbahasa yang perlu mendapat perhatian khusus.

Salah satu gangguan berbicara yang berkaitan dengan gangguan fonologis ialah disartria. Disartria merupakan salah satu gangguan berbahasa yang disebabkan adanya penyakit neuromuskular yang dapat mempengaruhi terhadap

koordinasi dan kontrol otot-otot yang terlibat dalam berbicara (Azevedo et al., 2025: 168). Disartria tidak hanya menyebabkan seseorang mengalami gangguan dalam berbicara, tetapi juga gangguan terhadap artikulasi, kecepatan, kekuatan, dan ritme komunikasi. Menurut Oliviera (dalam Azevedo, 2015: 173) disartria dapat menyebabkan ujaran seseorang menjadi tidak jelas, ritme bicara terganggu, tempo bicara tidak stabil, bahkan terdengar cadel (Azevedo et al., 2025: 173). Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada disartria ataksia, yaitu jenis disartria yang disebabkan oleh gangguan koordinasi gerak akibat kerusakan pada sistem serebelum.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, anak dengan indikasi disartria ataksia menunjukkan berbagai bentuk kesalahan bunyi. Misalnya, kata ‘jerapah’ diujarkan menjadi [j ə l a p a h], sedangkan frasa ‘sepeda listrik’ diujarkan menjadi [h a m ε d a l i s t i]. Bentuk kesalahan tersebut menunjukkan adanya perubahan bunyi berupa substitusi dan omisi fonem yang menyebabkan struktur bunyi kata berubah dari bentuk seharusnya. Penelitian mengenai disartria sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Putri et al. (2023) meneliti implikasi disartria fonem /r/ terhadap pelafalan fonem tertentu pada orang dewasa. Damayanti et al. (2025) mengkaji gangguan artikulasi pada individu yang mengalami disartria dari perspektif neurolinguistik. Selain itu, Lamadi et al. (2025) meneliti pengaruh terapi AIUEO terhadap pasien disartria motorik akibat stroke. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, sebagian besar subjek penelitian merupakan penderita disartria yang telah memperoleh diagnosis medis dan menjalani terapi wicara. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada anak dengan indikasi disartria ataksia yang berada di

sekolah reguler dan belum memperoleh diagnosis klinis maupun terapi wicara. Penelitian ini menitikberatkan pada bentuk dan pola gangguan fonologis yang muncul dalam ujaran alami anak. Dengan demikian, data yang diperoleh lebih mencerminkan kondisi gangguan fonologis yang spontan dan belum dipengaruhi oleh latihan artikulatoris dari proses terapi.

Penelitian ini penting dilakukan karena gangguan fonologis tidak hanya memengaruhi kejelasan komunikasi anak, tetapi juga dapat berdampak terhadap interaksi sosial, rasa percaya diri, dan proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang psikolinguistik, linguistik klinis, serta pendidikan bahasa Indonesia, khususnya dalam memahami karakteristik gangguan fonologis pada anak dengan indikasi disartria ataksia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, orang tua, dan terapis wicara dalam mengenali serta memberikan penanganan awal terhadap gangguan berbicara pada anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka ditemukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk gangguan fonologis yang muncul pada ujaran anak dengan indikasi disartria ataksia?
2. Bagaimanakah pola gangguan fonologis pada ujaran anak dengan indikasi disartria ataksia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diperoleh tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk gangguan fonologis yang muncul pada ujaran anak dengan indikasi disartria ataksia
2. Mengidentifikasi pola gangguan fonologis yang dominan diucapkan oleh anak dengan indikasi disartria ataksia

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan penelitian tersebut, dapat diperoleh manfaat teoretis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan terhadap pengembangan kajian psikolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan gangguan fonologis ujaran anak usia sekolah dasar dengan indikasi disartria ataksia. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan mengenai sejauh mana disartria dapat mempengaruhi terhadap kecakapan berbahasa anak. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji gangguan berbahasa pada anak di sekolah reguler yang selama ini masih relatif terbatas dibandingkan penelitian di sekolah luar biasa (SLB) ataupun di lingkungan terapis wicara.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

- a) Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman pembaca mengenai disartria ataksia pada anak, khususnya terkait bentuk-bentuk gangguan fonologis yang muncul dalam ujaran.

b) Bagi ahli terapi wicara

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan klinis dan linguistik dalam merancang program terapi yang sesuai dengan karakteristik gangguan fonologis anak dengan indikasi disartria ataksia. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi data pendukung dalam menentukan fokus terapi, khususnya pada aspek artikulasi dan kejelasan bunyi bahasa.

c) Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan acuan praktis bagi guru di sekolah reguler dalam mengenali ciri-ciri gangguan fonologis pada anak dengan indikasi disartria. Penelitian ini juga dapat membantu guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dan komunikasi agar lebih inklusif, sehingga anak dengan gangguan berbicara tetap dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

d) Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai karakteristik gangguan fonologis akibat disartria ataksia, sehingga orang tua tidak keliru dalam menafsirkan kesulitan berbicara anak sebagai bentuk kemalasan atau suatu hal yang wajar. Selain itu, penelitian ini dapat mendorong orang tua untuk lebih responsif dalam

memberikan dukungan emosional, stimulasi bahasa, serta pendampingan yang tepat bagi perkembangan bahasa anak.

e) Bagi peneliti lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal dan pijakan konseptual bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji gangguan berbahasa, khususnya disartria dari perspektif psikolinguistik, linguistik klinis, maupun pendidikan bahasa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membuka peluang penelitian lanjutan dengan pendekatan, subjek, atau metode yang berbeda, seperti penelitian eksperimental, longitudinal, atau intervensi terapi bahasa.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini berasumsi bahwa subjek dalam penelitian ini terindikasi disartria ataksia berdasarkan hasil pengamatan langsung oleh peneliti. Hal ini dibuktikan dengan adanya gejala gangguan motorik tutur yang termanifestasikan dalam ujaran yang dihasilkan subjek. Terdapat beberapa bentuk gangguan fonologis yang dihasilkan subjek yang terindikasi disartria. Misalnya, kata ‘jerapah’ diujarkan menjadi [j ə l a p a h], sedangkan frasa ‘sepeda listrik’ diujarkan menjadi [h a m ε d a l i s t i] dan sebagainya. Anak dengan indikasi disartria mengalami gangguan fonologis yang cukup kompleks. Gangguan ini berupa substitusi, adisi, dan omisi . Sehingga melalui penelitian ini, diharapkan dapat membantu guru atau orang tua dalam menentukan bentuk identifikasi sebagai bentuk pencegahan terhadap disartria di masa mendatang.

1.6 Definisi Istilah

1.6.1 Gangguan Fonologis

Gangguan fonologis merupakan kesalahan produksi bunyi yang muncul akibat keterbatasan gerak lidah. Adanya keterbatasan gerak lidah tersebut menyebabkan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan tidak terproduksi sesuai kaidah yang benar, sehingga muncul variasi pelafalan yang menyalahi kaidah, seperti penggantian bunyi, penghilangan bunyi, pergeseran bunyi, dan sebagainya.

1.6.2 Pola Kesalahan Fonologis

Pola kesalahan fonologis yang dimaksudkan dalam penelitian ini berkaitan dengan bentuk-bentuk kesalahan fonologis yang sering muncul pada anak dengan indikasi disartria ataksia, sehingga membentuk pola yang khas pada kesalahan yang dihasilkan. Bentuk kesalahan fonologis pada anak yang mengalami gangguan berbicara seperti disartria, umumnya muncul dalam bentuk penyederhanaan bunyi atau perubahan struktur fonem yang mengganggu terhadap kejelasan ujaran.

1.6.3 Disartria Ataksia

Disartria ataksia adalah gangguan bicara yang timbul akibat kerusakan pada neuron motorik sentral serebelum. Lesi pada sistem serebelar menyebabkan ataksia, yaitu gangguan koordinasi gerakan (lidah, bibir, pita suara, dan diafragma). Dalam konteks bicara, kondisi ini mengakibatkan artikulasi menjadi tidak teratur, tempo bicara terganggu, prosodi (irama bicara) tidak stabil, dan penekanan yang tidak tepat terdengar seperti kebingungan atau cadel.